

**ANALISIS KEBERHASILAN PROGRAM PENGAJIAN SORE DENGAN PENDEKATAN
METODE UMMI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK**

Sinta Fauziyah, Rusdiana Navlia
Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Negeri Madura
Email : sintafauzi03@gmail.com rusdiananavlialia@iainmadura.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi efektivitas program pengajian sore yang menggunakan metode Ummi dalam membangun karakter keagamaan anak di Musholla Gunung Tinggi, Desa Cenlece, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan teknik observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa implementasi metode Ummi dalam kegiatan pengajian sore berhasil meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an sekaligus membina perilaku keagamaan anak. Pembelajaran yang dilakukan secara berulang, dengan penuh kasih sayang, dan melalui teladan menciptakan atmosfer belajar yang menarik serta membiasakan anak untuk berdisiplin, bersikap sopan, rajin beribadah, dan bertanggung jawab. Faktor yang mendukung keberhasilan program ini meliputi dukungan dari orang tua, kemampuan ustadz dan ustadzah yang telah mendapat pelatihan metode Ummi, serta suasana belajar yang religius dan mendukung. Namun, kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan variasi kemampuan peserta tetap menjadi aspek yang perlu diatasi. Secara umum, metode Ummi terbukti sebagai pendekatan efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an, yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas anak.

Kata kunci : Pengajian sore, Metode Ummi, Pendidikan nonformal, Karakter religius, Pembentukan akhlak.

Abstract

This study is intended to evaluate the effectiveness of the afternoon recitation program using the Ummi method in building children's religious character in the Gunung Tinggi Mosque, Cenlece Village, Pakong District, Pamekasan Regency. This research is a field study with a descriptive qualitative approach, using observation, interview, and document collection techniques. The findings of the study revealed that the implementation of the Ummi method in afternoon recitation activities succeeded in improving Qur'an reading skills as well as fostering children's religious behavior. Learning that is carried out repeatedly, with affection, and through example creates an interesting learning atmosphere and accustomed children to be disciplined, polite, diligent in worship, and responsible. Factors that support the success of this program include support from parents, the ability of ustadz and ustadzah who have received training in the Ummi method, as well as a religious and supportive learning atmosphere. However, obstacles such as limited learning time and variations in participants' abilities remain aspects that need to be overcome. In general, the Ummi method proves to be an effective approach in learning the Qur'an, which not only develops the cognitive aspect, but also shapes the character and spirituality of the child.

Keywords : Afternoon religious study, Ummi method, non-formal education, religious character, moral formation.

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 693
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses sistematis yang bertujuan mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan kepribadian seseorang melalui pembelajaran yang terorganisir. Dalam ranah pendidikan Islam, institusi pendidikan berupaya mencetak generasi muda yang memiliki akhlak terpuji, dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai panduan utama kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak semata-mata menekankan pengajaran pengetahuan keagamaan, melainkan juga memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter dan moral anak. Di luar jalur pendidikan formal di sekolah, pendidikan nonformal seperti pengajian sore berfungsi sebagai sarana efektif untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan anak. Pengajian sore umumnya diselenggarakan di masjid, mushala, atau lembaga pendidikan Al-Qur'an, dengan fokus utama pada pembelajaran membaca, menulis, dan memahami isi Al-Qur'an.

Program pengajian sore merupakan salah satu model pendidikan nonformal yang menekankan pembelajaran Al-Qur'an serta nilai-nilai Islam. Aktivitas ini biasanya berlangsung di lingkungan komunitas, seperti masjid, mushala, atau lembaga keagamaan. Melalui pengajian sore, anak-anak diajarkan untuk membaca, menulis, dan memahami kandungan Al-Qur'an. Namun, dalam pelaksanaannya, kegiatan ini sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk metode pengajaran yang kurang menarik, motivasi peserta yang rendah, dan hasil belajar yang belum maksimal (Arikunto & Jabar, 2018). Kondisi ini berpengaruh pada berkurangnya minat belajar anak serta belum terbentuknya perilaku keagamaan secara komprehensif.

Untuk mengatasi masalah tersebut, sejumlah lembaga pendidikan Islam mulai mengadopsi metode Umi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Metode Umi, yang dikembangkan oleh Umi Foundation Surabaya, didasarkan pada prinsip kasih sayang, keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran yang menyenangkan. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan nilai-nilai akhlak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Pembelajaran dilakukan melalui metode visual, auditori, dan kinestetik yang disesuaikan dengan karakteristik anak (Umi Foundation, 2015).

Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak tidak hanya terampil dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga mampu menyerap nilai-nilai keagamaan seperti disiplin, kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap ibadah. Pembentukan karakter keagamaan itu sendiri merupakan esensi pendidikan Islam, di mana pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik (Lickona, 1991).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas program pengajian sore yang menggunakan metode Umi dalam membentuk karakter keagamaan anak. Kajian ini penting untuk menilai sejauh mana metode Umi dapat diterapkan secara efisien dalam konteks pendidikan nonformal, serta dampaknya terhadap perilaku dan spiritualitas peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pengajian sore, serta menjadi acuan bagi pengelola pendidikan nonformal dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang diterapkan oleh penulis adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan metode kualitatif analisis deskriptif. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi berbentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks

yang alami, serta memanfaatkan teknik-teknik natural seperti observasi, wawancara, atau analisis dokumen (Moleong, 2010).

Oleh karena itu, penelitian lapangan (field research) dengan metode kualitatif analisis deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian, yang digambarkan secara sistematis dan tepat berdasarkan informasi dari sumber-sumber yang mencerminkan realitas di lapangan.

LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis adalah Desa Cenlecen Gunung Tinggi, yang terletak di Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. Gunung Tinggi merupakan wilayah pegunungan di Pulau Madura, yang menurut cerita para sesepuh setempat, dulunya menjadi lingkungan para kyai yang menarik banyak santri dari dalam maupun luar Madura, serta masyarakat sekitar. Selain itu, daerah ini pernah menjadi bagian dari wilayah jajahan Jepang. Gunung Tinggi juga mencakup Dusun Klobungan.

Secara ekonomi, masyarakat Gunung Tinggi tergolong dalam kelas menengah ke bawah. Hal ini terlihat dari mata pencaharian utama mereka yang sebagian besar adalah petani, dengan banyak warga yang merantau ke luar kota untuk mencari nafkah.

Dari segi keagamaan, masyarakat Gunung Tinggi dikenal sangat religius. Hampir setiap rumah memiliki musholla yang berfungsi sebagai tempat ibadah. Anak-anak di desa ini belajar membaca Alquran di beberapa musholla yang khusus digunakan untuk kegiatan pendidikan, salah satunya adalah Musholla Gunung Tinggi yang dipimpin oleh Kyai Rifa'i. Di sini, sering diadakan pengajian sore di mana beliau membimbing santri untuk membentuk akhlak dan perilaku yang baik, sehingga dapat membangun karakter sejak dini. Selain itu, pengajian tersebut juga meliputi pelatihan untuk memperbaiki makharijul huruf dan bacaan Alquran yang sesuai dengan tajwid serta kaidah-kaidah yang benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan nonformal dan pengajian sore

Pendidikan nonformal merupakan salah satu konsep yang diperkenalkan dalam kajian pendidikan pada akhir dekade 1970-an. Pada masa tersebut, berbagai istilah digunakan, seperti pendidikan sepanjang hayat, pendidikan pembaharuan, pendidikan abadi, pendidikan informal, pendidikan masyarakat, pendidikan perluasan, pendidikan massa, pendidikan sosial, pendidikan orang dewasa, dan pendidikan berkelanjutan.¹

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26, pendidikan nonformal didefinisikan sebagai pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan, sehingga dapat berfungsi sebagai tambahan, pengganti, atau pelengkap pendidikan formal untuk memungkinkan masyarakat terus belajar hingga akhir hayat.²

Sudjana menjelaskan bahwa pendidikan nonformal merupakan kegiatan yang terorganisir dan sistematis, dilaksanakan secara mandiri di luar sistem pendidikan formal,

¹ Sudjana, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Falah Profuction, 2010), hlm. 13.

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Visimedia, 2007), hlm. 13

untuk memberikan layanan kepada peserta didik yang memerlukan tambahan, pengganti, atau pelengkap pendidikan formal guna mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun fungsi pendidikan nonformal, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat serta mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.³

Pengajian sore, yang sering disebut sebagai Majelis Taklim, merupakan lembaga pendidikan nonformal keagamaan yang memainkan peran penting di tengah masyarakat. Majelis Taklim memiliki kontribusi signifikan dalam pendidikan Islam dan menjadi salah satu lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang berkontribusi besar dalam memperkuat pemahaman agama dan moralitas umat Islam, serta meningkatkan kualitas hidup secara holistik baik sekuler maupun keagamaan dalam aspek jasmani dan rohani, khususnya di bidang kerohanian Islam.⁴

Menurut Adista (2024), dari segi arti, fungsi, dan peran Majelis Taklim di masyarakat, antara lain: a) sebagai tempat belajar dan mengajar, di mana Majelis Taklim berfungsi membekali umat Islam dengan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam; b) sebagai sarana pendidikan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, terkait dengan pengembangan kepribadian dan aspek lainnya; c) sebagai tempat kegiatan dan kreativitas, seperti berorganisasi dan bersosialisasi di masyarakat; d) sebagai pusat pengembangan dan pembinaan kemampuan serta kualitas sumber daya manusia di berbagai bidang, seperti dakwah, pendidikan, kemasyarakatan, dan politik sesuai dengan sifatnya, serta menjadi ajang komunikasi untuk menjalin ukhuwah dan silaturahmi antar umat Islam, termasuk pembinaan kehidupan sosial dan pribadi berdasarkan ajaran Islam.

Metode ummi

Pada pertengahan tahun 2007, KPI menerbitkan metode baca-tulis Al-Qur'an yang diberi nama Ummi. Metode ini disusun oleh Masruri dan A. Yusuf Ms. Sebelum diedarkan ke masyarakat, metode tersebut telah melalui beberapa tim penguji dan pentashihan, antara lain Roem dan Rowi, yang merupakan Guru Besar Ulumul Qur'an/Tafsir Al-Qur'an di IAIN Sunan Ampel Surabaya, serta Mudawi Ma'arif (al-Hafizh), yang memiliki sanad muttashil hingga Rasulullah saw, Qira'ah riwayat Hafs, dan Qira'ah 'Asyarah.⁵

Metode Ummi pada dasarnya mirip dengan metode-metode lain yang sudah banyak beredar di masyarakat, tetapi yang membedakannya adalah pengenalan cara membaca Al-Qur'an dengan tartil. Selain itu, metode ini memiliki buku tajwid dan buku gharib yang terpisah dari buku jilidnya. Awalnya, metode Ummi diajarkan di lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan KPI, tetapi kini mulai diperkenalkan kepada masyarakat umum.⁶

Kata "ummi" berasal dari bahasa Arab "ummun" yang berarti ibu. Pemilihan nama ini dimaksudkan untuk menghormati dan mengenang jasa ibu, karena tidak ada yang

³ Abdul Rahmat, *Manajemen Pendidikan Non Formal*, (babadan Ponorogo: WADE buatbuku.com, 2017). h 6

⁴ Qiyatus Shalihah, dkk. *Kontribusi Majelis Taklim dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Di Masyarakat*. Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan. Vol. 5 No. 1. 2024. h 10 <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

⁵ Masruri dan A. Yusuf, *Belajar Mudah Membaca al-Qur'an Ummi* (Surabaya: KPI, 2007)

⁶ Junaidi Nobisa, Usman. *PENGUNAAN METODE UMMI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN*. Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman. STAI Al-Hamidiyah Bangkalan. Volume 4, Nomor 1. 2021. h 50 <https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/al-fikrah/article/view/110/116>

paling berjasa bagi kita selain orang tua, terutama ibu. Ibu lah yang mengajarkan banyak hal kepada kita, dan orang yang paling sukses mengajarkan bahasa di dunia adalah ibu. Begitu pula, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu.⁷

- a) Metode Langsung (*Direct Method*), yaitu langsung dibaca tanpa dieja atau diurai tanpa banyak penjelasan, atau belajar dengan melakukan secara langsung. Metode ini telah diterapkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat dalam mengajarkan tata cara beribadah, di mana mereka menggunakan metode langsung dalam mengajar anak-anak mereka sendiri.
- b) Pengulangan (*Repetition*), yaitu bacaan Al-Qur'an akan semakin terdengar indah. Kekuatan dan kemudahannya terletak pada pengulangan ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Begitu pula, seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya, di mana kekuatan, keindahan, dan kemudahan dicapai melalui pengulangan kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.⁸
- c) Kasih Sayang Tulus (*Affection*), yaitu kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian pula, seorang guru yang mengajar Al-Qur'an jika ingin sukses harus meneladani seorang ibu agar dapat menyentuh hati siswa mereka.

Karakter Religius Anak

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah mereka yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan tersebut. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.⁹

Karakter religius dalam penelitian ini didasarkan pada indikator karakter religius dari Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti-kekerasan atau tidak memaksakan.

Hasil analisis keberhasilan program pengajian sore dengan pendekatan metode ummi dalam membentuk karakter religius anak

Berdasarkan hasil observasi di musolla Gunung Tinggi, dimana kegiatan pengajian sore yang dilaksanakan secara rutin setiap hari, kecuali pada malam Jumat yang digunakan sebagai waktu istirahat bagi para santri. Anak-anak biasanya datang sekitar pukul 17.00 WIB. Setibanya di lokasi, mereka terlebih dahulu melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan seperti menyapu dan merapikan area pengajian. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan, tetapi juga melatih rasa tanggung jawab dan kebersamaan di antara para santri. Setelah itu, mereka menunaikan salat Maghrib berjamaah, dilanjutkan dengan kegiatan mengaji Al-Qur'an, membaca doa-doa harian, serta praktik ibadah seperti tata cara salat dan wudhu. Pola kegiatan ini menunjukkan

⁷ Nuraini, "Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIQU AlBahjah 03 Karangrejo Tulungagung"., (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 15.

⁸ Umami foundation. <http://ummifoundation.org/> diakses 21 Desember 2019 19.45 wita

⁹ Bafirman, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes, (Jakarta: Kencana, 2016), 32.

bahwa pengajian sore bukan sekadar tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembinaan akhlak dan pembiasaan ibadah yang berkesinambungan.

Dalam proses kegiatan pembelajaran, metode Ummi diterapkan oleh para ustadz dan ustadzah dengan penuh kasih sayang serta kesabaran. Pembelajarannya dilakukan melalui pengulangan berulang agar anak-anak benar-benar memahami dan menguasai bacaan Al-Qur'an secara baik dan tepat. Pengulangan ini merupakan ciri utama metode Ummi, yang bertujuan memperkuat daya ingat sekaligus membentuk kebiasaan belajar yang positif. Selain itu, atmosfer pembelajaran yang hangat dan penuh kasih sayang membangun kedekatan emosional antara guru dan santri. Pendekatan ini membuat anak merasa nyaman, tidak khawatir melakukan kesalahan, dan lebih termotivasi untuk terus belajar. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar metode Ummi, yaitu "mendidik dengan hati dan kasih sayang."

Penerapan metode Ummi menghasilkan dampak signifikan pada perubahan perilaku dan karakter anak. Berdasarkan pengamatan, anak-anak menunjukkan kemajuan dalam hal disiplin waktu, ketekunan beribadah, dan kesopanan saat berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Mereka menjadi lebih tertib dalam datang tepat waktu, lebih rajin mengikuti salat berjamaah, dan mulai membiasakan diri mengucapkan salam serta berbicara dengan sopan. Perubahan positif ini menunjukkan bahwa metode Ummi tidak hanya memberikan kemampuan membaca Al-Qur'an kepada anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Dengan demikian, penerapan metode Ummi terbukti memengaruhi pembentukan karakter religius anak di lingkungan pengajian sore.

Keberhasilan penerapan metode Ummi di musolla Gunung Tinggi tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung. Salah satunya adalah dukungan penuh dari orang tua yang senantiasa mendorong anak-anak mereka untuk aktif mengikuti kegiatan pengajian. Selain itu, kompetensi ustadz dan ustadzah yang telah mendapatkan pelatihan metode Umi menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Mereka mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, disiplin, namun tetap mengedepankan kasih sayang. Dukungan lingkungan yang kondusif serta semangat kebersamaan antara pengajar dan peserta didik juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan motivasi belajar dan semangat beribadah anak-anak.

Meskipun program pengajian sore dengan metode Umi berjalan cukup efektif, masih terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu belajar, karena kegiatan hanya berlangsung dari waktu Maghrib hingga Isya. Durasi yang singkat ini membuat proses pembelajaran tidak dapat dilakukan terlalu mendalam setiap harinya. Selain itu, perbedaan karakter dan kemampuan setiap anak juga menjadi tantangan tersendiri bagi para pengajar. Beberapa anak lebih cepat memahami pelajaran, sementara yang lain memerlukan pengulangan berkali-kali. Hal ini menuntut kesabaran dan kreativitas ustadz dalam mengelola kelas agar semua santri tetap mendapatkan perhatian dan bimbingan yang proporsional.

Berdasarkan hasil observasi ini, dapat disimpulkan bahwa ada kaitan kuat antara penerapan metode Ummi dengan pengembangan karakter religius anak. Metode Ummi menitikberatkan pada pendekatan yang manusiawi dan didasarkan pada kebiasaan, sehingga anak-anak belajar bukan hanya dari penjelasan teoritis, melainkan juga melalui teladan dan pengalaman praktis.

Nilai-nilai yang diusung dalam metode ini, seperti kasih sayang, keteladanan, dan kedisiplinan, menjadi fondasi untuk membentuk perilaku religius anak. Melalui aktivitas

mengaji, salat berjamaah, dan pembiasaan berdoa, anak-anak diajarkan untuk menerapkan ajaran Islam dalam rutinitas harian. Oleh karena itu, metode Ummi tidak sekadar meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga membina aspek afektif dan moral yang terwujud dalam sikap serta perilaku mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di Musholla Gunung Tinggi, dapat disimpulkan bahwa program pengajian sore dengan penerapan metode Ummi memainkan peran krusial dalam membangun karakter religius anak. Metode ini menitikberatkan pada pembelajaran yang manusiawi, didasarkan pada kasih sayang, keteladanan, serta pembiasaan positif dalam rutinitas harian. Melalui pendekatan tersebut, anak-anak tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan tepat, tetapi juga menunjukkan transformasi perilaku menuju sikap yang lebih religius, seperti ketekunan dalam beribadah, kesopanan saat berbicara, serta tanggung jawab terhadap kebersihan dan aktivitas keagamaan.

Keberhasilan implementasi metode Ummi tidak lepas dari dukungan lingkungan sekitar, orang tua, serta kemampuan guru dalam menerapkan prinsip "mendidik dengan hati dan kasih sayang." Program pengajian sore terbukti sebagai sarana pendidikan nonformal yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan memperkuat karakter anak sejak masa awal perkembangan. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis metode Ummi dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan nonformal lainnya dalam meningkatkan kualitas pengajaran Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmat. (2017). *Manajemen Pendidikan Nonformal*. Babadan Ponorogo: WADE buatbuku.com.
- Bafirman. (2016). *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Penjas Orkestra*. Jakarta: Kencana.
- Junaidi Nobisa, Usman. (2021). *Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, STAI Al-Hamidiyah Bangkalan, Volume 4, Nomor 1. <https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/al-fikrah/article/view/110/116>
- Masruri dan A. Yusuf. (2007). *Belajar Mudah Membaca al-Qur'an Ummi*. Surabaya: KPI.
- Nuraini. (2017). *Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung*. Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Qiyatus Shalihah, dkk. (2024). *Kontribusi Majelis Taklim dalam Pembinaan Pendidikan Karakter di Masyarakat*. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, Vol. 5 No. 1. <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>
- Sudjana. (2010). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Production.
- Umni Foundation. <http://ummifoundation.org/> (diakses 2019).
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Visimedia. (2007).